

Pemahaman Mahasiswa Terhadap Radikalisme di Era Digital: Analisis Peran Media Sosial pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi

Nur Afathiyah Putri¹, Nasywa Rahadatul Aisy², Orci Alex Sandra Taneo³, Daffa Muhammad⁴, Erlangga Putra Pradipta⁵, Cristian Nainggolan⁶, Muhammad Raka Novian⁷, Mochdar Soleman⁸

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nasional, Jakarta, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8}

*Email Korespondensi: nurafathiyah72@gmail.com

Diterima: 16-07-2026 | Disetujui: 21-07-2026 | Diterbitkan: 23-07-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze university students' understanding of radicalism, identify the factors that influence it, and examine the role of social media in shaping those perceptions. Using a descriptive qualitative method, data were collected through semi-structured interviews with students from four universities in the Jabodetabek area (UI, UNAS, POLIMEDIA, and UIN Jakarta). The results show that students view radicalism not merely as physical violence, but as an extremist ideology, intolerance, excessive fanaticism, and the coercion of will. Internal factors such as a shallow understanding of religion can also trigger radicalism, while critical thinking skills serve as the primary form of defense. Externally, the family environment and peer groups function as effective preventative agents. In the digital world, social media heavily influences students' perspectives due to algorithmic systems that continuously display similar content and the influence of opinions from influencers. However, high intellectual capacity and good information-filtering skills allow students to remain cautious by always verifying the truth of news before drawing conclusions.

Keywords: Radicalism; Students; Social Media; Critical Thinking; Digital Literacy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemahaman mahasiswa mengenai radikalisme, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, serta mengkaji peran media sosial dalam membentuk persepsi tersebut. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan mahasiswa dari empat perguruan tinggi di Jabodetabek (UI, UNAS, POLIMEDIA, dan UIN Jakarta). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memandang radikalisme tidak hanya sebagai kekerasan fisik, melainkan sebagai ideologi ekstrem, intoleran, fanatisme berlebihan, dan pemaksaan kehendak. Faktor internal seperti pemahaman agama yang dangkal juga dapat memicu radikalisme, sementara kemampuan berpikir kritis menjadi bentuk pertahanan utama. Secara eksternal, lingkungan keluarga dan teman sebaya berfungsi sebagai agen pencegah yang efektif. Di dunia digital, media sosial sangat memengaruhi cara pandang mahasiswa karena sistem algoritma yang terus menampilkan konten serupa dan adanya pengaruh opini dari para influencer. Namun, kapasitas intelektual dan kemampuan menyaring informasi yang baik membuat mahasiswa tetap berhati-hati dengan selalu memeriksa kebenaran berita sebelum menarik kesimpulan.

Kata kunci: Radikalisme; Mahasiswa; Media Sosial; Berpikir Kritis; Literasi digital.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Putri, N. A. ., Aisy, N. R. ., Taneo, O. A. S. ., Muhammad, D. ., Pradipta, . E. P. ., Nainggolan, C., Noviandra, M. R. ., & Soleman, M. . (2026). Pemahaman Mahasiswa Terhadap Radikalisme di Era Digital: Analisis Peran Media Sosial Pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2(3), 2918-2926. <https://doi.org/10.63822/gnfcgz60>

PENDAHULUAN

Radikalisme hingga saat ini masih menjadi isu yang mendapat perhatian serius di Indonesia karena dapat memberikan dampak negatif terhadap kehidupan sosial masyarakat, terutama dalam menjaga persatuan, toleransi, dan stabilitas nasional. Fenomena radikalisme tidak hanya ditunjukkan melalui tindakan kekerasan secara langsung, tetapi juga dapat berkembang melalui penyebaran gagasan atau ideologi yang bersifat ekstrem, intoleran, dan cenderung menolak keberagaman. Di era digital, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk cara penyebaran paham radikal. Kehadiran media sosial memungkinkan informasi beredar dengan cepat dan menjangkau banyak pengguna dalam waktu singkat. Namun, kemudahan tersebut juga membawa risiko karena tidak semua informasi yang tersebar telah melalui proses penyaringan atau verifikasi yang memadai. Akibatnya, masyarakat, khususnya generasi muda, menjadi lebih rentan terpapar konten yang mengandung provokasi, ujaran kebencian, maupun narasi yang mengarah pada radikalisme. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingginya penggunaan media sosial menjadikannya salah satu media yang berpotensi dimanfaatkan untuk menyebarkan paham radikal kepada kalangan muda.

Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda memiliki posisi penting dalam pembangunan bangsa karena berperan sebagai agen perubahan dan kelompok intelektual. Akan tetapi, masa perkuliahan juga merupakan periode ketika individu masih membentuk identitas, pola pikir, dan pandangannya terhadap berbagai persoalan sosial. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa lebih mudah menerima pengaruh dari lingkungan sekitar maupun dari ruang digital. Informasi yang diterima secara terus-menerus melalui media sosial dapat memengaruhi cara mahasiswa memahami dan menilai suatu isu, termasuk radikalisme. Oleh sebab itu, kemampuan berpikir kritis serta literasi digital menjadi aspek yang sangat penting agar mahasiswa mampu menyaring informasi secara objektif dan tidak mudah terpengaruh oleh paham yang bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi, toleransi, serta Pancasila.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji upaya pencegahan radikalisme di lingkungan pendidikan. Hadziq (2019) menyatakan bahwa organisasi mahasiswa memiliki kontribusi yang signifikan dalam mencegah berkembangnya radikalisme melalui penguatan semangat nasionalisme, dialog yang terbuka, dan penanaman nilai-nilai kebangsaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Saputra et al. (2021) menunjukkan bahwa penerapan kurikulum pendidikan yang berorientasi pada moderasi beragama dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendukung proses deradikalisasi. Selain itu, Sufyan, Wahidin, dan Maulana (2022) menjelaskan bahwa pendidikan karakter, penguatan nilai kebangsaan, serta keterlibatan aktif institusi pendidikan dapat menjadi langkah preventif dalam menekan penyebaran paham radikal di lingkungan kampus.

Meskipun penelitian mengenai radikalisme telah banyak dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada strategi pencegahan, pendidikan karakter, moderasi beragama, serta kebijakan yang diterapkan di perguruan tinggi. Kajian yang secara khusus membahas bagaimana mahasiswa memahami konsep radikalisme dan bagaimana media sosial berperan dalam membentuk pemahaman tersebut masih belum banyak ditemukan, terutama pada mahasiswa yang berasal dari berbagai perguruan tinggi di wilayah Jabodetabek. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pemahaman mahasiswa mengenai radikalisme, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, serta mengkaji peran media sosial dalam membentuk persepsi dan pemahaman mahasiswa terhadap isu radikalisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menggambarkan pemahaman mahasiswa mengenai radikalisme serta faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya pemahaman tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan persepsi mahasiswa terkait isu radikalisme di era digital.

Subjek penelitian adalah mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi di wilayah Jabodetabek, yaitu Billy dan Nathan dari Universitas Indonesia, Clarissa, Irene, Zilda dan Zulfa dari Universitas Nasional, Aurora dan Indra dari Politeknik Negeri Media Kreatif, dan Akhsan dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang berisi pertanyaan mengenai pemahaman radikalisme, pengaruh media sosial, faktor-faktor yang memengaruhi cara pandang mahasiswa, serta upaya pencegahan penyebaran paham radikal di lingkungan kampus. Teknik ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh jawaban yang lebih mendalam sekaligus tetap sesuai dengan fokus penelitian.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang relevan, seperti pemahaman mahasiswa mengenai radikalisme, peran media sosial, dan strategi pencegahan radikalisme. Hasil analisis tersebut selanjutnya digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta di wilayah Jabodetabek. Subjek penelitian ini terdiri atas mahasiswa dari berbagai program studi dan latar belakang yang berbeda, sehingga memungkinkan diperolehnya berbagai perspektif, opini dan mengetahui tingkat pemahaman mengenai isu radikalisme yang ada.

Radikalisme merupakan suatu paham yang melekat pada diri seseorang atau sekelompok masyarakat untuk melakukan perubahan sosial, politik, dan lain sebagainya secara cepat dengan melakukan tindakan kekerasan. Radikalisme pada awalnya digunakan dalam kajian sosial budaya, tetapi seiring berjalannya waktu berkembang menjadi permasalahan politik dan agama Budijanto, & Rahmanto, 2021,

1) Analisis Pemahaman Mahasiswa Terkait Radikalisme

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber yang telah dipilih, didapatkan bahwa adanya kesamaan persepsi dan opini dalam mendefinisikan radikalisme. Beberapa narasumber menyatakan bahwa radikalisme tidak hanya dipahami sebagai tindakan kekerasan fisik semata, tetapi juga sebagai ideologi dan pola pikir yang cenderung ekstrem, intoleran terhadap perbedaan, serta berupaya memberikan pandangan tertentu kepada pihak lain secara memaksa. Para Narasumber memandang radikalisme sebagai suatu paham atau ideologi yang mendorong perubahan secara cepat dan memaksa terhadap beberapa aspek seperti tatanan sosial, politik, maupun kehidupan bermasyarakat. Selain itu, sebagian narasumber mengaitkan radikalisme dengan sikap fanatisme yang berlebihan dan rendahnya penerimaan terhadap

keberagaman pendapat.

Adapun salah satu narasumber Billy yang memandang radikalisme sebagai pola pikir yang berupaya mengubah suatu keadaan sesuai dengan keyakinannya sendiri melalui cara-cara yang cenderung ekstrem. Menurutnya, radikalisme tidak hanya berkaitan dengan tindakan kekerasan, tetapi juga dapat tercermin dalam sikap fanatisme berlebihan dan kecenderungan memaksakan pandangan kepada orang lain.

Dalam sesi wawancara yang dilakukan, terdapat dua mahasiswa dari universitas berbeda yang berbagi pengalaman mengenai faktor-faktor yang mengubah cara pandang mereka terhadap isu radikalisme. Billy menekankan bahwa media sosial berperan besar dalam proses pembentukan persepsi. Ia mencontohkan bahwa ketika melihat sebuah unggahan tentang radikalisme, ia tidak hanya terpapar pada konten utamanya, tetapi juga pada ragam komentar yang mengikutinya. Menurut Billy, efek dari paparan komentar tersebut sangat kuat hingga mampu mengubah pikiran, kondisi psikologis, dan bahkan keyakinan seseorang. Di sisi lain, Zilda mengungkapkan pengalaman yang berbeda. Ia merasakan pergeseran pemahaman setelah mengikuti pemberitaan tentang konflik dan melihat secara langsung dampak destruktifnya. Pengalaman ini membawa Zilda pada kesadaran bahwa radikalisme adalah ancaman nyata yang dapat menghancurkan rasa aman dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemahaman dan Munculnya Radikalisme di Kalangan Mahasiswa

• Pemahaman Agama dan Kemampuan Berpikir Kritis sebagai Faktor Internal

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman agama dan kemampuan berpikir kritis merupakan faktor internal yang berpengaruh terhadap munculnya radikalisme di kalangan mahasiswa. Clarissa dan Aurora berpendapat bahwa rendahnya pemahaman agama dapat membuat seseorang lebih mudah menerima ajaran yang menyimpang. Namun, Clarissa juga menekankan bahwa pemahaman agama yang dangkal tetapi disertai fanatisme berlebihan dapat menjadi kondisi yang lebih berbahaya karena individu merasa memiliki pembenaran moral atas tindakannya tanpa memahami nilai toleransi dan konteks ajaran agama secara utuh. Temuan ini sejalan dengan pendapat Anwar (2014) yang menyatakan bahwa radikalisme sering muncul akibat pemahaman keagamaan yang bersifat literal dan terlepas dari konteks historis maupun sosialnya.

Selain pemahaman agama, para narasumber juga menyoroti pentingnya pendidikan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis. Billy, Indra, Irene, dan Zilda menilai bahwa pendidikan formal tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media untuk mengembangkan kemampuan analisis dan penalaran mahasiswa. Pandangan ini sejalan dengan konsep *critical thinking* yang dikemukakan Halpern (2014), yaitu kemampuan menggunakan keterampilan kognitif untuk mengevaluasi informasi secara rasional sebelum mengambil keputusan. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis dapat berfungsi sebagai benteng yang membantu mahasiswa menolak propaganda atau narasi ekstrem yang tidak memiliki dasar yang kuat.

• Pengaruh Lingkungan Keluarga, Teman Sebaya, dan Media Sosial

Faktor eksternal juga memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman mahasiswa terhadap radikalisme. Berdasarkan hasil wawancara, keluarga dipandang sebagai lingkungan pertama yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan membentuk karakter individu. Clarissa dan Aurora menilai bahwa keluarga memiliki fungsi penting dalam memberikan arahan, pengawasan, serta dukungan

emosional sehingga anggota keluarga tidak mudah mencari identitas atau pelarian pada kelompok yang berpotensi menyebarkan paham radikal.

Selain keluarga, teman sebaya menjadi kelompok sosial yang memiliki pengaruh kuat terhadap mahasiswa. Akhsan, Aurora, dan Clarissa menjelaskan bahwa kedekatan emosional dan intensitas interaksi membuat mahasiswa lebih mudah menerima pengaruh dari lingkungan pertemanannya. Oleh karena itu, teman sebaya tidak hanya berpotensi menjadi sumber pengaruh negatif, tetapi juga dapat berfungsi sebagai agen pencegahan dengan saling mengingatkan dan mengarahkan rekannya kepada aktivitas yang lebih positif. Temuan ini sesuai dengan teori psikologi sosial yang dikemukakan Sears, Freedman, dan Peplau (2009), yang menjelaskan bahwa kelompok teman sebaya memiliki pengaruh konformitas yang kuat dalam membentuk sikap dan perilaku individu.

Di samping itu, media sosial juga menjadi faktor yang sering disebut oleh narasumber sebagai sarana yang dapat memengaruhi cara pandang mahasiswa. Zulfa dan Akhsan menyoroti bagaimana algoritma media sosial secara terus-menerus menampilkan konten tertentu sehingga dapat membentuk pola pikir pengguna. Nathan menambahkan bahwa keinginan mahasiswa untuk mengekspresikan diri dan terlibat dalam berbagai isu sosial dapat menjadi peluang sekaligus risiko apabila tidak disertai kemampuan menyaring informasi secara kritis. Fenomena ini berkaitan dengan konsep echo chamber effect yang dijelaskan oleh Bargh dan McKenna (2004), yaitu kondisi ketika seseorang lebih banyak terpapar informasi yang sejalan dengan pandangannya sehingga keyakinan tertentu semakin menguat dan sulit dikoreksi oleh perspektif lain.

3) Kajian Peran Media Sosial dalam Membentuk Persepsi dan Pemahaman Mahasiswa terhadap Isu Radikalisme

Berdasarkan hasil wawancara, media sosial memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk cara pandang dan pemahaman mahasiswa terhadap isu radikalisme. Pengaruh tersebut muncul melalui berbagai mekanisme yang saling berkaitan, mulai dari sistem algoritma platform, pengaruh figur publik, kemampuan literasi digital, hingga lingkungan pergaulan mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga menjadi ruang yang memengaruhi proses pembentukan opini dan sikap individu.

Salah satu temuan yang muncul dari wawancara adalah adanya kecenderungan media sosial menciptakan pembelahan pandangan di antara pengguna. Billy menjelaskan bahwa konten yang beredar sering kali secara tidak langsung mengarahkan pengguna pada kelompok atau kubu tertentu. Fenomena ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menjelaskan bahwa algoritma media sosial bekerja dengan menampilkan konten yang sesuai dengan minat dan preferensi pengguna. Akibatnya, pengguna lebih sering menerima informasi yang mendukung keyakinan yang telah dimiliki sebelumnya dibandingkan informasi yang menawarkan sudut pandang berbeda. Kondisi tersebut dapat membentuk ruang informasi yang terbatas atau echo chamber, yang pada akhirnya memperkuat polarisasi dan mengurangi kesempatan untuk melihat suatu isu secara lebih objektif.

Selain pengaruh algoritma, pembentukan persepsi mahasiswa juga dipengaruhi oleh keberadaan influencer dan figur publik di media sosial. Aurora mengungkapkan bahwa pendapat yang disampaikan oleh tokoh-tokoh tersebut sering kali memengaruhi cara berpikir mahasiswa terhadap suatu isu. Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian yang menunjukkan bahwa influencer memiliki peran sebagai sumber

rujukan informasi dan pembentuk opini publik di era digital. Pengaruh tersebut muncul karena figur publik umumnya dianggap memiliki kredibilitas dan daya tarik tertentu sehingga pendapat yang mereka sampaikan lebih mudah diterima oleh audiens. Di samping itu, adanya kebutuhan untuk diterima dalam lingkungan sosial juga mendorong sebagian individu mengikuti tren atau pandangan yang sedang populer di media sosial. Fenomena ini terlihat pada kecenderungan mengikuti opini yang banyak mendapat dukungan sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap kelompok sosial.

Meskipun berbagai pengaruh tersebut cukup kuat, hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki upaya untuk menyaring informasi yang diterima. Zulfa dan Nathan menjelaskan bahwa mereka tidak langsung mempercayai informasi yang ditemukan di media sosial, melainkan melakukan pengecekan melalui sumber lain, membandingkan berbagai pemberitaan, serta menilai kredibilitas informasi sebelum mengambil kesimpulan. Tindakan tersebut mencerminkan kemampuan literasi digital yang berperan penting dalam menghadapi maraknya informasi yang tidak akurat maupun mengandung unsur manipulatif. Kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi menjadi bekal penting agar mahasiswa tidak mudah terpengaruh oleh narasi yang berpotensi mengarah pada pemahaman radikal.

Dalam konteks ini, mahasiswa dapat dipandang sebagai kelompok yang memiliki posisi ganda. Di satu sisi, mereka rentan terpapar berbagai ide dan informasi yang beredar melalui media sosial. Namun, di sisi lain, mahasiswa juga memiliki kapasitas intelektual yang memungkinkan mereka untuk melakukan penilaian secara lebih kritis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan, lingkungan sosial, serta akses terhadap informasi yang beragam membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir reflektif. Hal tersebut terlihat dari jawaban para narasumber yang menunjukkan kesadaran akan pentingnya memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayainya.

Faktor lain yang turut berperan adalah pengaruh lingkungan pertemanan. Aurora menekankan pentingnya peran teman sebaya dalam saling mengingatkan dan mengarahkan satu sama lain ke arah yang lebih positif. Lingkungan sosial yang sehat dapat menjadi sarana untuk membangun sikap kritis sekaligus mencegah berkembangnya pemahaman yang menyimpang. Hubungan antarteman yang didasarkan pada nilai-nilai positif berpotensi menjadi penyeimbang terhadap pengaruh negatif yang mungkin muncul dari media sosial maupun figur publik tertentu. Dengan demikian, dukungan dari kelompok sebaya dapat menjadi salah satu bentuk perlindungan sosial terhadap penyebaran paham radikalisme.

KESIMPULAN

Dari seluruh pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa, mahasiswa memiliki pemahaman yang selaras mengenai radikalisme, di mana fenomena ini tidak lagi dipandang sebatas tindakan kekerasan fisik, melainkan sebuah ideologi ekstrem dan pola pikir intoleran yang memaksakan kehendak. Munculnya pandangan ini dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Secara internal, kedangkalan pemahaman keagamaan yang disertai fanatisme berlebihan menjadi celah kerentanan, sementara tingkat kemampuan berpikir kritis yang diasah melalui pendidikan formal bertindak sebagai benteng pertahanan utama mahasiswa. Secara eksternal, lingkungan keluarga dan interaksi emosional yang intens dengan teman sebaya memegang peran krusial dalam membentuk karakter sosial serta memberikan perlindungan dari pengaruh kelompok radikal.

Di era digital, media sosial memiliki peran yang signifikan dalam mengonstruksi persepsi mahasiswa melalui mekanisme algoritma platform dan pengaruh figur publik. Sistem kerja algoritma yang menciptakan ruang informasi terbatas berpotensi memperkuat polarisasi pandangan di kalangan mahasiswa. Meskipun demikian, mahasiswa tidak sepenuhnya pasif, kapasitas intelektual dan keterampilan literasi digital yang mereka miliki mendorong adanya upaya verifikasi serta perbandingan informasi secara mandiri sebelum menarik kesimpulan. Dengan demikian, perlindungan mahasiswa dari paparan radikalisme di ruang digital dapat dioptimalkan melalui penguatan literasi digital yang kritis serta penciptaan ekosistem pertemanan yang sehat dan suportif di lingkungan kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Anin, T., Kamlasi, A. Y., Kollo, F. L., Dubu, T. G., Selan, E. M., & Riwu, D. (2025). Peran Media Sosial dalam Mencegah Bahaya Radikalisme di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(4), 1469–1476. <https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3667>
- Sufyan, S., Wahidin, K., & Maulana, M. A. (2022). Pendekatan non-penal dalam upaya deradikalisme di lingkungan kampus. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.24269/dpp.v10i1.6220>
- Hadziq, A. (2019). Nasionalisme organisasi mahasiswa Islam dalam menangkai radikalisme di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 50–59. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2791](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2791)
- Saputra, M. N. A., Mubin, M. N., Abrori, A. M., & Handayani, R. (2021). Deradikalisasi paham radikal di Indonesia: Penguatan kurikulum pendidikan Islam berbasis moderasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 282–296. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).6109](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6109)
- Zubair, M., Alqadri, B., & Artina, F. (2022). Kesadaran mahasiswa terhadap penyebaran paham radikalisme melalui media literasi online. *Supremasi: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya*, 17(1), 1–12. <https://doi.org/10.26858/supremasi.v17i1.33263>
- Fanindy, M. N., & Mupida, S. (2021). Pergeseran literasi pada generasi milenial akibat penyebaran radikalisme di media sosial. *Millah: Journal of Religious Studies*, 20(2), 269–296. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss2.art1>
- Bastian, O. A., Rahmat, H. K., Basri, A. S. H., Rajab, D. D. A., & Nurjannah, N. (2021). Urgensi Literasi Digital dalam Menangkai Radikalisme pada Generasi Millenial di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 126–133. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v23i1.3082>
- Cinelli, M., De Francisci Morales, G., Galeazzi, A., Quattrociocchi, W., & Starnini, M. (2021). The echo chamber effect on social media. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(9).
- Gaspersz, R., Pelamonia, M., Izaak, D., & Yoris, J. (2025). Peran Influencer Media Sosial dalam Membentuk Opini Publik: Systematic Literature Review pada Studi Kasus di Indonesia. *Jurnal Badati*, 6(2), 253–266. <https://doi.org/10.38012/jb.v6i2.1437>
- Leuape, E. (2023). Radikalisme dan Ikhtiar Kapabilitas Literasi Informasi pada Persepsi Kelompok Mahasiswa. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 12(1), 44–58.
- Raza, A. M., Aulia, N., & Sopian, S. (2025). The Echo Chamber Effect: Analisis Sosiologis Peran Algoritma Media Sosial dalam Pembentukan Solidaritas dan Polarisasi Kelompok di Indonesia.

- Jurnal Bincang Komunikasi, 3(1), 39–52.
- Budijanto, O. W., & Rahmanto, T. Y. (2021). Pencegahan paham radikalisme melalui optimalisasi pendidikan hak asasi manusia di Indonesia. *Jurnal HAM*, 12(1), 57–74.
- Lestari, S. A. (2021). Pengaruh mata kuliah pendidikan Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan terhadap sikap ideologi Pancasila mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(2), 445–454.
- Anwar, K. (2014). Pemikiran radikalisme Islam: Akar teologis dan solusi konseptual. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 14(1), 100–118.
- Bargh, J. A., & McKenna, K. Y. A. (2004). The internet and social life. *Annual Review of Psychology*, 55, 573–590.
- Halpern, D. F. (2014). *Thought and knowledge: An introduction to critical thinking* (5th ed.). Routledge.
- Rokhmad, A. (2012). Radikalisme Islam dan upaya deradikalisasi paham radikal. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 79–114.
- Suryadi, D., & Wijaya, K. (2024). Peran literasi digital dan karakter kebangsaan dalam menangkal narasi intoleransi di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(3), 210–225.
- Hakim, L. (2018). Peran pendidikan dalam mencegah radikalisme di kalangan generasi muda. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 155–166.